

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Memahami paradigma dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting yang perlu dipahami oleh seorang peneliti. Sehingga seorang peneliti dapat menentukan metodologi dan metode penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitiannya. Secara spesifik penelitian ini akan ditekankan pada paradigma penelitian perspektif interpretif dengan desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan etnometodologi. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih jauh bagaimana pemahaman dan kepatuhan pengendalian internal pengguna sistem melalui pengembangan sistem informasi akuntansi (Study Etnometodologi PT Mulia Bosco Logistik).

##### **3.1.1. Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya, biasanya dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena yang terjadi, tujuan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan pencerahan dan pemahaman terhadap suatu fenomena yang sedang dieksplorasi pada situasi yang sama (Anggito dan Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode etnometodologi, karena metode ini dianggap sangat cocok dalam melakukan kajian lebih lanjut untuk memberikan pencerahan dan pemahaman mengenai kepatuhan pengendalian internal pengguna sistem melalui pengembangan sistem informasi akuntansi pada PT Mulia Bosco Logistik.

##### **3.1.2. Perspektif Interpretif**

Berdasarkan uraian diatas mengenai pemahaman metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan dijelaskan tentang pendekatan penelitian menggunakan perspektif interpretif. Perspektif interpretif dalam penelitian kualitatif menekankan pada sifat realita yang terbangun secara

sosial, terjadinya hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, serta tekanan situasi yang akan membentuk suatu penyelidikan (Creswell, 2007). Lebih lanjut juga pada bagian ini akan diuraikan pemahaman mengenai perspektif interpretif yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif.

Perspektif interpretif berasal dari tradisi ilmu sosial yang khususnya mengenai ilmu sosiologi dan antropologi, diawali oleh mazhab Chicago yang merupakan kelompok ahli sosiologi pada tahun 1920-1930. Kebangkitan perspektif interpretif dimulai pada tahun 1960 di Amerika Serikat dan pada tahun 1970-an di negara-negara yang berbahasa Jerman. Saat ini perspektif interpretif mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya pada ilmu sosial dan humaniora. Bagi perspektif interpretif dunia dipandang sebagai sesuatu yang tidak tertata dan tidak terpola secara obyektif, sehingga untuk memahami setiap gejala yang muncul diperlukan suatu pendekatan yang khusus (N. Nurhayati, 2016). Perspektif interpretif tidak sama dengan perspektif positivistik yang biasanya dimulai dari sebuah teori atau hipotesis awal. Perspektif interpretif dimulai dari suatu fenomena yang muncul yang selanjutnya dialami untuk menghasilkan suatu teori. Tujuan dalam melakukan pendalaman suatu fenomena adalah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok dalam suatu peristiwa. Pengalaman ini dapat dikatakan bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang dapat diambil melalui orang lain.

Perspektif interpretif juga menjelaskan bahwa suatu kebenaran akan diperoleh melalui sebuah pemahaman secara holistik dan tidak semata-mata tergantung pada data atau informasi yang diamati, melainkan berdasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara terperinci. Nurhayati (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peranan akal sehat (common sense) bisa dijadikan landasan dalam mencari kebenaran tersebut. Dalam penelitian menggunakan perspektif interpretif ini peneliti terlibat secara aktif bersama subyek untuk memperoleh kebenaran sehingga dapat dikatakan penelitian dengan perspektif interpretif ini bersifat value bond atau memiliki ikatan nilai.

Behling sekitar Tahun 1980 dalam studinya mengungkapkan bahwa metode natural science sebagai ilmu, telah gagal dalam menjelaskan perilaku organisasi dan teori organisasi karena dua alasan, pertama karena metode natural science secara tipikal bertanya dari satu sisi pertanyaan saja, dan kedua metode natural science hanya mempertimbangkan satu atau dua isu penting dari penggunaan perspektif natural science dalam sebuah penelitian (N. Nurhayati, 2016). Lebih lanjut Behling juga menjelaskan bahwa lima hal yang menyatakan bahwa mengapa perspektif interpretif lebih cocok digunakan dalam mengungkapkan fenomena dari perilaku manusia dalam ilmu sosial, ke lima hal tersebut adalah (Shonhadji, 2021):

1) Keunikan.

Kaitannya dengan riset akuntansi, dia mengatakan bahwa tiap organisasi, grup, dan manusia berbeda satu dengan lainnya, sehingga perbedaan karakter manusia yang menyajikan, memakai produk-produk akuntansi dapat berbeda juga.

2) Kestabilan.

Bagi peneliti dalam perilaku organisasi fenomena menarik bersifat sementara. Fenomena tidak hanya mengungkapkan fakta dari perubahan kejadian sosial berdasarkan waktu, akan tetapi juga mengapa fenomena tersebut terjadi.

3) Sensitivitas.

Berbeda dengan pendekatan psistivistik, suatu organisasi dan orang-orang dalam suatu organisasi tersebut secara sepenuhnya sadar bahwa mereka sedang dijadikan objek “hipotesis” terhadap mereka.

4) Kurangnya realisme.

Melakukan manipulasi dan melakukan control terhadap variabel dalam suatu penelitian dapat merubah fenomena penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu seharusnya tidak dapat digeneralisasikan karena fenomena yang diteliti akhirnya akan berbeda dengan apa yang terjadi pada dunia nyatanya.

5) Perbedaan epistemologi.

Hukum sebab akibat dikatakan merupakan hal yang paling dipertanyakan dalam mengungkapkan suatu fenomena, akan tetapi kehadiran “ilmu pengetahuan” yang lain tidak dipergunakan untuk mengungkap fenomena tersebut.

Terkait dengan pengertian perspektif interpretif ini, dapat disimpulkan bahwa perspektif interpretif memandang bahwa suatu kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak hanya memiliki satu sisi saja, akan tetapi memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Tingkat subyektifitas dari perspektif interpretif ini sangatlah tinggi. Perspektif ini menolak adanya anggapan bahwa suatu kebenaran atau pengetahuan yang telah ada harus di verifikasi, sehingga pada akhirnya nanti suatu kebenaran yang tunggal dapat tercapai dan terbangun. Perspektif ini memandang bahwa suatu realita di dunia ini memiliki banyak kebenaran yang saling memiliki keterkaitan. Sehingga untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran tersebut dan keterkaitannya, manusia harus memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan atau dapat menafsirkan setiap fenomena yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Keunikan dari fenomena dalam perspektif interpretif seringkali muncul karena keterkaitan obyek terhadap konteks lingkungannya, seperti terhadap ruang dan waktu terjadinya fenomena tersebut, sehingga dapat dipandang jarang terjadi dan terdapat di tempat dan waktu yang lain. Dengan hal ini menyebabkan metode yang digunakan dalam penelitian terhadap fenomena yang seperti ini pada umumnya bersifat alamiah, sehingga terikat pada konteks yang sebenarnya. Pada akhirnya kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh umumnya bersifat lokal dan kontekstual, dan tidak bermaksud untuk mengeneralisasikan temuan atas suatu penelitian (N. Nurhayati, 2016).

### **3.1.3. Metode Penelitian Etnometodologi**

Pendekatan etnometodologi merupakan metode penelitian yang mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya. Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam ranah penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realita yang memiliki penafsiran praktis, Termasuk dalam penelitian

kualitatif karena penelitian etnometodologi menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yakni data yang berasal dari pengamatan terhadap suatu ucapan, tulisan, dan perilaku subyek yang diamati. Dalam kerangka penelitian kualitatif, etnometodologi diposisikan sebagai sebuah landasan teoritis dalam metode tersebut (Moleong, 2017).

Khaerana dan Zam (2020) menyatakan bahwa pendekatan etnometodologi merupakan pendekatan yang relevan dalam penelitiannya, karena pendekatan etnometodologi adalah suatu kajian dari akal sehat, dimana secara terus-menerus digunakan suatu kajian dari observasi penciptaan dalam suatu interaksi sosial dengan lingkungan yang secara sewajarnya atau dapat juga diartikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara rutin yang dalam suatu aktivitas sehari-hari.

Pendekatan etnometodologi dalam penelitian kualitatif merupakan metodologi yang sekuler, karena pemahaman ini menjelaskan bahwa kebenaran induktif semata menjadi kebenaran pengetahuan. Sedangkan pengertian secara normatif menjelaskan bahwa studi etnometodologi merupakan aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari kelompok yang membuat aktivitas keseharian menjadi terlihat secara rasional yang dilaporkan untuk keperluan penelitian. Dalam metode etnometodologi seorang peneliti dapat langsung menjadi partisipan observer yang bertujuan mengamati bentuk aktivitas dan merealisasikan aktivitas tersebut ke dalam indeksikalitas dan refleksifitas.

Indeksikalitas yakni tahapan dimana peneliti menangkap informasi yang bersifat simbolik, berupa ujaran-ujaran atau ucapan-ucapan, gerakan atau bahasa tubuh, aturan atau tindakan yang mengandung tanda ketidaksempurnaan. Dapat juga diartikan dalam tahapan indeksikalitas ini, peneliti dapat mengungkapkan suatu perkataan yang memiliki makna tertentu yang biasanya diucapkan oleh subyek penelitian dalam suatu kelompok. Refleksifitas yakni sesuatu yang tidak menarik bagi subyek untuk dibahas atau dibicarakan. Dalam penelitian ini juga diungkapkan mengenai sesuatu yang memiliki esensi yang bisa dikatakan tidak

menarik bagi subyek penelitian untuk dibicarakan. Sedangkan akuntabilitas yakni suatu ulasan atau deskripsi atas suatu fenomena, dan melihat bagaimana terjadinya relasi dalam suatu interaksi hingga mencapai status metodologi yang jelas yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Dengan menggunakan metode etnometodologi menurut peneliti merupakan metode yang tepat dalam mengungkap pemahaman dan kepatuhan pengendalian internal pengguna sistem melalui pengembangan sistem informasi akuntansi. Berdasarkan dari kegiatan dan situasi yang terjadi secara alamiah dengan fokus studi analisis komunikasi secara detail dan menyeluruh berdasarkan topik penelitian.

#### **3.1.4. Indeksikalitas, Refleksifitas dan Akuntabilitas.**

Pemahaman lain yang diperoleh dalam hal ini kaitannya dengan studi etnometodologi. Kepramareni et al., (2014) mengatakan bahwa etnometodologi memiliki dua kunci sebagai elemen dasarnya yakni indexicality dan reflexivity. Analisis hasil pengamatan metode etnometodologi dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok tersurat (indeksikalitas), yakni pemahaman para aktor dalam memahami peran/aktivitas mereka, dan kelompok tersirat (refleksifitas), yakni makna yang timbul diluar batas kesadaran para aktor/subyek, serta melihat

bagaimana keterkaitan makna antara satu fenomena dengan fenomena lainnya (Gamar et al., 2015). Indexicality adalah tehnik analisis yang digunakan oleh peneliti dalam usaha menemukan suatu makna dibalik semua informasi yang diberikan oleh informan berdasarkan informasi yang diperoleh dalam suatu keadaan. Sedangkan reflexivity bisa dikatakan sebagai kegiatan praktek dan kerangka sosial. Merupakan suatu karakteristik yang unik atas suatu aktivitas sosial yang membutuhkan kehadiran dari suatu fenomena yang dapat diobservasi pada saat yang bersamaan. Pendapat para peneliti lain yang juga sejalan dengan hal ini yang menjelaskan bahwa studi etnometodologi dilakukan karena peneliti tertarik untuk menjelaskan apa yang dilakukan oleh subyek sebagai aktornya secara sosial dan bagaimana mereka berinteraksi serta bagaimana aktor tersebut menjalankan komunikasi (Rahayu et al., 2015).

Puspasari dan Fauji (2019) menyatakan bahwa pendekatan etnometodologi dalam penelitian kualitatif merupakan metodologi yang sekuler, karena menurut pemahaman ini, etnometodologi menyatakan bahwa kebenaran induktif semata menjadi kebenaran pengetahuan. Sedangkan pengertian secara normatif menjelaskan bahwa studi etnometodologi menjelaskan mengenai aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari kelompok, metode yang membuat aktivitas keseharian menjadi terlihat, dan secara rasional dilaporkan untuk keperluan suatu penelitian. Dalam penelitian dengan metode etnometodologi seorang peneliti dapat langsung menjadi partisipan observer yang bertujuan untuk mengamati bentuk aktivitas dan merealisasikan aktivitas tersebut kedalam indeksikalitas dan refleksifitas.

Ainina (2017) menyatakan ada tiga tahapan dalam melakukan analisis menggunakan studi etnometodologi, ketiga tahapan tersebut adalah: indeksikalitas, refleksifitas dan akuntabilitas. Indeksikalitas yaitu tahapan dimana peneliti menangkap informasi yang bersifat simbolik, berupa ujaran-ujaran atau ucapan-ucapan, gerakan atau bahasa tubuh, aturan atau tindakan yang mengandung tanda ketidaksempurnaan. Dapat juga diartikan dalam tahapan indeksikalitas ini, peneliti dapat mengungkapkan suatu perkataan yang memiliki makna tertentu yang biasanya diucapkan oleh subyek penelitian dalam suatu kelompok.

Refleksifitas merupakan tahapan yang menggambarkan praktek atas suatu kerangka sosial yang mendeskripsikan serta menghasilkan suatu interaksi yang dapat diartikan sebagai suatu pemahaman dan mengungkapkan pemahaman tersebut, dan mensyaratkan sesuatu yang dapat diamati dalam waktu bersamaan. Dalam pemahaman refleksifitas ini dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang tidak menarik bagi subyek atau esensi yang tidak menarik bagi subyek untuk dibahas atau dibicarakan. Sedangkan tahapan ketiga adalah akuntabilitas. Dalam tahapan ini dilakukan suatu ulasan atau deskripsi atas suatu fenomena, dan melihat bagaimana terjadinya relasi dalam suatu interaksi hingga mencapai status metodologi yang jelas yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti juga akan menyampaikan kesimpulan atas hasil penelitiannya sehingga permasalahan penelitian diharapkan dapat terjawab, yakni bagaimana

pemahaman dan kepatuhan pengendalian internal pengguna sistem melalui sistem informasi akuntansi di PT Mulia Bosco Logistik.

### **3.2. Tempat dan Waktu**

Pemahaman mengenai perspektif penelitian yang telah dijelaskan diatas diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang penelitian ini. Bagian ini akan menjelaskan mengenai pemilihan tempat dan waktu pada penelitian ini. Lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan pada PT Mulia Bosco Logistik yang beralamat di JL. Saptopati No. 77 RT 004/02 Kel. Bantargebang Kota Bekasi Jawa Barat 17151. Alasan memilih lokasi penelitian karena PT Mulia Bosco Logistik telah berdiri sejak tahun 2016 dan masih banyak pengembangan yang dilakukan terkait sistem informasi akuntansi agar dapat terus bersaing dengan perusahaan sejenis. lokasi penelitian merupakan tempat bekerja bagi peneliti sehingga memudahkan dalam melaksanakan penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai Juni 2022 atau kurang lebih selama 6 bulan. Diharapkan selama waktu yang singkat tersebut dapat memperoleh pemahaman serta informasi yang mendalam dan berguna dalam penulisan penelitian ini.

### **3.3. Situasi Sosial (Social Situation)**

Lovita et.al., (2020) ada tiga langkah awal yang harus dilakukan seorang peneliti dalam tahap pengenalan awal lokasi (field introduction stage), yakni lokasi penelitian dan yang menjadi subyek penelitian metode etnometodologi. Mengetahui secara mendalam bagaimana kegiatan sehari-hari individu yang merupakan bagian dari kelompok subyek penelitian. Menentukan subyek atau informan penelitian setelah peneliti telah menemukan fokus utama penelitian. Elemen-elemen pendukung dalam menjelaskan situasi sosial terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara sinergis, elemen-elemen tersebut adalah:

#### **a) Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah salah satu perusahaan hasil penggabungan dari dua penyedia layanan logistik berpendingin di Indonesia yakni penyedia jasa transportasi berpendingin dan penyedia layanan gudang



berpendingin yang berkantor di JL. Saptopati No. 77 RT 004/02 Kel. Bantargebang Kota Bekasi Jawa Barat 17151 dan sudah memiliki beberapa cabang di kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti Bandung, Semarang, Surabaya, Makassar dan Medan.

b) Pelaku (Actors)

Aktor dalam penelitian adalah departemen keuangan PT Mulia Bosco Logistik. General Manager Keuangan sebagai pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Manager Accounting dan Tax dan Manager Finance yang memiliki peran besar terhadap pengembangan sistem informasi akuntansi.

c) Aktivitas

Aktivitas penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan secara mendalam atas aktivitas yang dilakukan oleh beberapa individu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian khususnya yang berkenaan dengan pengembangan sistem informasi akuntansi yang dijalankan perusahaan. Beberapa individu ini merupakan bagian dari kelompok yang menjadi subyek penelitian. dan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya secara sinergis, dan aktivitas dari individu-individu ini yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

### **3.4. Desain Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif peneliti akan ditetapkan sebagai human instrument yang berarti instrument utama dalam penelitian ini. Sehingga masing-masing peneliti bisa memiliki model penelitiannya sendiri, atau dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif manusia atau dalam hal ini peneliti merupakan instrument kunci sebagai pengumpul data utama (Rabbani, 2020). Peneliti dalam penelitian ini akan ditetapkan sebagai human instrument yang berarti peneliti harus menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data yang akan difokuskan pada observasi lapangan dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada informan penelitian, menilai kualitas data yang diperoleh dari hasil wawancara, melakukan analisis data dari hasil wawancara yang dilakukan, menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut sehingga

dapat menjawab permasalahan penelitian, dan membuat simpulan dalam temuannya, simpulan tersebut merupakan simpulan sementara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atas permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian dengan metodologi kualitatif dengan metode etnometodologi ada tiga tahapan yang bisa dijadikan desain penelitian oleh peneliti (Lovita et al., 2020). Ketiga tahapan tersebut adalah:

- 1) Tahapan dalam pengenalan terhadap lokasi penelitian.
- 2) Tahapan melakukan koleksi data dan analisis data di lokasi penelitian.
- 3) Tahapan dalam mempersiapkan laporan atas penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti telah menetapkan fokus penelitian yakni: bagaimana pengembangan sistem informasi akuntansi dan kepatuhan pengendalian internal dapat memberikan pemahaman dan bagaimana budaya perusahaan dapat berperan didalam pengembangan sistem informasi akuntansi menurut karyawan PT Mulia Bosco Logistik. Peneliti juga melakukan pemilihan informan sebagai sumber data yang akan memberikan informasi yang akan diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Informan penelitian merupakan karyawan di departemen keuangan pada PT Mulia Bosco Logistik. Informan tersebut dipilih oleh peneliti karena merupakan karyawan yang mengetahui dan memahami mengenai masalah penelitian ini sehingga dapat ditemukan jawaban atas permasalahan didalam penelitian.

Berikutnya peneliti akan melakukan pengumpulan data, data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder atau data pendukung. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama yaitu dari individu. Pada penelitian ini sumber data primer melibatkan karyawan PT Mulia Bosco Logistik yang menjadi pengguna sistem pada pengembangan sistem informasi akuntansi. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pengolahan data primer, yang dapat berupa tabel ataupun diagram, data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, atau melalui data perantara seperti dokumen standar operasional prosedur, catatan, dan teks dalam bentuk cetakan atau tulisan dari berbagai sumber informasi. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian untuk kualitas data, melakukan analisis data,

menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan didalam penelitian. Penentuan informan utama sebagai sumber data primer pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memahami sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal pada kepatuhan pengendalian internal pengembangan sistem informasi akuntansi;
- 2) Terlibat secara langsung pada kepatuhan pengendalian internal pengembangan sistem informasi akuntansi.

Sumber data sekunder yang akan dianalisa di penelitian ini, yaitu informasi yang valid dan reliable dengan konteks penelitian, yang dapat diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi atau keterangan mengenai permasalahan yang akan diteliti diantaranya, yaitu:

- a) Dokumen tertulis atau dokumen cetak untuk melengkapi dan mendukung penelitian analisis konten, peneliti menggunakan dokumen tertulis berfungsi untuk memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bukti nyata, Diantaranya web perusahaan, sitem informasi akuntansi perusahaan, standar operasional prosedur perusahaan, dan dokumen lainnya.
- b) Dokumen tidak tertulis dalam penelitian ini berupa simbol-simbol yang terdapat selama penelitian. Dokumen tidak tertulis difungsikan sebagai tambahan informasi kepada peneliti yang dapat dijadikan informasi lebih akurat.
- c) Informan, peneliti memanfaatkan significant others sebagai informan yang kompeten dalam memberikan informasi berkaitan dengan pemahaman dan kepatuhan pengendalian internal pengguna sistem melalui pengembangan sistem informasi akuntansi. Informan dalam penelitian ini yaitu informan yang memahami sumber data sekunder lainnya.

### **3.5. Teknik dan Alat Perolehan Data**

#### **3.5.1. Wawancara**

Salah satu teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan dialog secara langsung, yang

dapat dilakukan secara tidak berstruktur atau mengarah kepada informasi untuk memecahkan permasalahan yang pada penelitian. Tahapan selanjutnya, setelah melakukan wawancara adalah membuat catatan hasil wawancara dengan informan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat melakukan tahapan observasi terhadap sumber data sekunder lainnya.

Tabel 3.1. Daftar Narasumber Penelitian

No	Informan ( <i>Actors</i> )	Status Informan	Status/Kualitas Data
1	Bapak Muhammad Mahfudl Bahrudin	General Manager Finance, Accounting, & Tax	Informan Utama/Data Primer
2	Ibu Nurul Eka	Manager Finance	Informan Utama/Data Primer
3	Bapak Eko Wahyudianto	Manager Accounting & Tax	Informan Utama/Data Primer
4	Bapak Samuel Sitanggang	Staff Accounting	Informan Pendukung/Data Primer

### 3.5.2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan dan pengumpulan data sekunder dilapangan, hal ini peneliti mengamati proses kerja narasumber dan dokumen atau catatan tertulis yang tampak nyata baik di lokasi dan lingkungan tempat pemahaman dan kepatuhan pengendalian internal pengguna sistem melalui pengembangan sistem informasi akuntansi, sumber data dapat berasal dari media elektronik ataupun media cetak.

### 3.5.3. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk (Irianto & Subandi, 2015):

- 1) Cermat mencatat temuan dilapangan;

- 2) Menata hasil temuan secara lengkap dan teratur;
- 3) Triangulasi data, berupa pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya,
- 4) yaitu; dokumen tertulis, dan pihak terkait;
- 5) kecukupan referensi, yaitu; sebagai alat yang dapat membantu peneliti dilapangan dan sebagai alat evaluasi dalam penyusunan hasil penelitian.

#### **3.5.4. Dokumen**

Jenis data sekunder dalam penelitian adalah bahan yang tertulis atau tercetak. Dokumentasi dipergunakan untuk keperluan penelitian karena: (Moleong, 2018):

- 1) Berfungsi sebagai sumber yang stabil dan mendukung,
- 2) Berfungsi sebagai bukti untuk suatu pengujian,
- 3) Memiliki sifat alamiah karena sesuai dengan konteks, lahir dan berada didalam konteks; dan
- 4) Hasil Pengkajian akan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

#### **3.5.5. Teknik Penyajian Data**

Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas sehingga datanya menjadi jenuh. Adapun aktivitas dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam teknik penyajian data. Aktivitas dan analisis data tersebut yakni meliputi aktivitas data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Rijali (2019) menjelaskan bahwa penyajian data adalah suatu aktivitas ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memungkinkan dapat ditarik suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Proses aktivitas data reduction adalah proses pemilihan data atau merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari suatu pola dan tema, serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Proses reduksi data meliputi proses:

- 1) Melakukan aktivitas merekam wawancara.
- 2) Melakukan rangkuman atas wawancara.
- 3) Melakukan pemilihan atas data-data yang dapat digunakan dalam wawancara.
- 4) Menggali ulang data-data yang masih perlu untuk diperjelas.

Setelah proses reduksi data dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan proses data display atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, dengan bentuk bagan ataupun flowchart. Namun yang sering digunakan adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Dengan melakukan data display maka akan memudahkan peneliti untuk memahami kondisi sesungguhnya yang terjadi, serta dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun uraian singkat dalam bentuk teks yang bersifat naratif berdasarkan hasil data reduksi atas wawancara yang dilakukan.

Langkah ketiga adalah melakukan conclusion drawing/verification. Yakni proses melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah-ubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan dan melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab fokus penelitian yang menjadi fokus awal, dan mungkin saja tidak. Hal ini dijelaskan bahwa fokus penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan penyajian data dan pembahasan data serta dengan teori yang digunakan.

### 3.5.6. Kerangka Pemecahan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan pemecahan masalah penelitian yang akan disajikan dalam alur atau urutan kerja penelitian dengan menggunakan bagan yang diilustrasikan dibawah ini:

Gambar 3.1

#### Kerangka Pemecahan Masalah

